

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuh Kembang

2.1.1 Definisi

Secara etimologis, pertumbuhan berasal dari kata "tumbuh" yang merujuk pada proses bertambahnya ukuran fisik seorang anak akibat peningkatan ukuran sel pada organ terkait (Rantina dkk., 2021). Menurut Kemenkes RI (2016), pertumbuhan ditandai oleh bertambahnya ukuran serta jumlah sel dan jaringan interselular pada sebagian atau seluruh struktur tubuh. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan bentuk fisik dan ukuran yang dapat diukur secara kuantitatif menggunakan satuan panjang dan berat.

Istilah tumbuh kembang merujuk pada dua proses yang berbeda, yaitu pertumbuhan dan perkembangan, tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang berkaitan dengan peningkatan ukuran, jumlah, maupun dimensi pada tingkat sel, organ, hingga individu secara keseluruhan. Sementara itu, perkembangan merupakan proses perubahan yang berkaitan dengan peningkatan fungsi dan kematangan organ serta kemampuan individu, termasuk aspek intelektual, sosial, dan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian, pertumbuhan lebih berfokus pada perubahan fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan kematangan

fungsi dan kemampuan individu (Candra et al., 2018).

2.1.2 Jenis Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak dapat dibedakan menjadi tiga aspek utama, yaitu tumbuh kembang fisik, intelektual, dan emosional.

1. Tumbuh kembang fisik

Tumbuh kembang fisik mencakup perubahan ukuran, bentuk, serta fungsi tubuh anak. Proses ini terjadi mulai dari perubahan pada tingkat sel dan aktivitas enzim hingga perkembangan fungsi organ dan perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas dan remaja.

2. Tumbuh kembang intelektual

Tumbuh kembang intelektual berkaitan dengan perkembangan kemampuan kognitif dan komunikasi anak dalam memahami serta mengolah informasi. Aspek ini dapat terlihat melalui kemampuan anak dalam berbicara, bermain, mengenal konsep angka, berhitung, membaca, serta memahami berbagai hal yang bersifat abstrak dan simbolik.

3. Tumbuh kembang emosional

Tumbuh kembang emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Perkembangan ini juga mencakup kemampuan anak dalam membangun hubungan dan ikatan emosional dengan orang lain, menunjukkan kasih sayang, menghadapi rasa kecewa

atau frustrasi, serta mengendalikan respons terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan.

2.1.3 Ciri-Ciri Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Tumbuh kembang anak merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan sejak masa konsepsi hingga mencapai usia dewasa. Proses tersebut meliputi berbagai perubahan, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga proses tumbuh kembang bersifat individual dan tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak lainnya.

Tumbuh kembang anak juga berlangsung secara bertahap, sesuai dengan tahapan usia dan kemampuan yang dimilikinya. Setiap pencapaian perkembangan menjadi dasar bagi anak untuk mencapai kemampuan pada tahap berikutnya. Selain itu, lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Interaksi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, serta kondisi lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Secara keseluruhan, tumbuh kembang mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, perkembangan pada satu aspek dapat memengaruhi perkembangan pada aspek lainnya.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Tumbuh Kembang Anak:

Prinsip tumbuh kembang anak merupakan dasar yang perlu diperhatikan dalam mendukung proses perkembangan anak secara optimal. Beberapa prinsip tersebut meliputi:

1. **Kepentingan terbaik bagi anak**

Setiap keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan anak harus mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anak. Kebutuhan anak perlu menjadi pertimbangan utama dibandingkan kepentingan orang dewasa.

2. **Perkembangan sesuai tahapan usia**

Pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak yang sesuai dengan usia penting untuk mengetahui kemampuan yang seharusnya dapat dicapai anak serta mengenali adanya kemungkinan keterlambatan perkembangan.

3. **Pemberian kesempatan**

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, bereksplorasi, mencoba berbagai kegiatan, dan belajar melalui pengalaman. Kesempatan tersebut dapat membantu meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah.

4. **Lingkungan yang mendukung**

Anak membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dukungan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan fisik serta pemberian stimulasi dan dukungan emosional maupun sosial yang positif.

5. Peran keluarga dan komunitas

Keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kerja sama antara orang tua, pendidik, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar diperlukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan anak.

6. Penghormatan terhadap hak anak

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang sehat, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, serta kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Pemenuhan hak tersebut merupakan bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

7. Responsif terhadap kebutuhan anak

Orang tua dan orang-orang di sekitar anak perlu memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan fisik, sosial, dan emosional anak. Respons yang tepat dapat memberikan rasa aman serta membantu anak mengembangkan kemampuan secara optimal.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan tenaga profesional untuk memastikan anak memperoleh kesempatan tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tumbuh Kembang Anak

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sesuai dengan tahapan usia, tetapi proses tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sejak masa kehamilan hingga setelah anak lahir. Interaksi berbagai faktor tersebut dapat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak meliputi:

1. Faktor Internal

Karakteristik fisik dan pola pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh ras, etnik, atau bangsa yang berkaitan dengan faktor keturunan. Setiap kelompok populasi dapat memiliki karakteristik pertumbuhan tertentu yang berbeda.

1) Ras, etnik, atau bangsa

Karakteristik fisik dan pola pertumbuhan anak dapat dipengaruhi oleh ras, etnik, atau bangsa yang berkaitan dengan faktor keturunan. Setiap kelompok populasi dapat memiliki karakteristik pertumbuhan tertentu yang berbeda.

2) Keluarga

Adanya kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh

tinggi, pendek, gemuk, atau kurus

3) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja

4) Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

5) Genetik

Genetik (heredokonstitusional) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kerdil.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan dan kondisi di sekitar anak. Faktor ini dapat memengaruhi tumbuh kembang sejak masa kehamilan, persalinan, hingga setelah anak lahir.

1) Faktor Persalinan

Faktor prenatal merupakan berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selama masa kehamilan, antara lain:

a) Gizi

Pemenuhan kebutuhan gizi ibu sejak sebelum kehamilan hingga selama kehamilan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan janin.

b) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot.

c) Toksin atau Zat Kimia

Beberapa obat-obatan seperti, aminopterin atau thalidomine dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatosikis.

d) Endokrin

Gangguan hormonal atau penyakit tertentu pada ibu, seperti diabetes melitus, dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada bayi.

e) Radiasi

Paparan radium dan sinar rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, disabilitas intelektual, deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.

f) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalovirus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin berupa katarak, bisu, tuli, mikrosefali, disabilitas intelektual, dan kelainan jantung kongenital.

g) Kelainan Imonologi

Eritroblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan menyebabkan hemodialisis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

h) Anoksia Embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

i) Psikologi Ibu

Kondisi psikologis ibu selama kehamilan dapat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan janin. Kehamilan yang tidak diinginkan, stres berat, tekanan psikologis, maupun pengalaman kekerasan dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi kehamilan.

2) Faktor Selama Persalinan

Komplikasi yang terjadi selama proses persalinan dapat memengaruhi kondisi bayi dan tumbuh kembang selanjutnya. Trauma saat persalinan dan asfiksia, misalnya, dapat menyebabkan gangguan oksigenasi dan berisiko menimbulkan kerusakan pada jaringan otak.

3) Faktor Pasca Persalinan

Faktor pascapersalinan merupakan berbagai kondisi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak setelah lahir, meliputi:

a) Gizi

Anak membutuhkan asupan zat gizi makro dan mikro yang cukup serta sesuai dengan kebutuhan berdasarkan usia dan kondisi tubuh. Pemenuhan gizi yang adekuat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta fungsi tubuh secara optimal.

b) Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Penyakit kronis atau kelainan kongenital, tuberkulosis, anemia, atau kelainan jantung bawaan mengakibatkan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan.

c) Lingkungan Fisik dan Kimia

Lingkungan tempat anak tinggal berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kesehatan anak. Sanitasi

yang buruk, kurangnya paparan sinar matahari yang sesuai, serta paparan zat berbahaya seperti timbal, merkuri, dan asap rokok dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak.

d) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan di dalam tumbuh kembangnya.

e) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

f) Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak. Keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi, pelayanan kesehatan, lingkungan yang sehat, serta informasi mengenai pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

g) Lingkungan Pengasuh

Pola pengasuhan dan kualitas interaksi antara anak dengan

orang tua atau pengasuh memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang. Interaksi yang positif, penuh perhatian, dan responsif dapat membantu memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak.

h) Stimulasi

Stimulasi perkembangan merupakan bentuk pemberian rangsangan pada anak yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak. Pemberian stimulasi diutamakan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya di rumah yang merawat anak.

i) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

2.2 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

2.2.1 Definisi PAUD

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar serta kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan

tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Faratunnisa & Afifah, 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis anak, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Seiring dengan perkembangan zaman, perhatian masyarakat terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan melalui penyediaan berbagai layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Yusuf et al., 2023).

2.2.2 Karakteristik PAUD

Menurut Lestari et al., (2020), karakter dapat dimaknai sebagai pola berpikir dan perilaku khas yang melekat pada individu, yang membedakannya dari orang lain serta memengaruhi cara berinteraksi dalam lingkungan sosial. Individu yang memiliki karakter positif cenderung mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang diambil. Dalam konteks perkembangan anak, pendidikan pada tahap awal, khususnya

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian secara menyeluruh (Hasanah, 2024).

Proses pembelajaran di PAUD dirancang dengan memperhatikan keunikan setiap anak sebagai individu yang memiliki potensi berbeda-beda. Lingkungan belajar yang diciptakan mendorong perkembangan anak melalui pendekatan bermain sambil belajar, yang difasilitasi secara terencana oleh pendidik (Sari & Husnah, 2025).



Gambar . Aspek Pembentukan Perkembangan Anak

Berdasarkan penjelasan Utama, (2024), perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama. Aspek bahasa menjadi salah satu fokus utama melalui kegiatan komunikasi interaktif untuk memperkaya kosakata dan kemampuan memahami bahasa. Selain itu, perkembangan motorik halus ditingkatkan melalui aktivitas seperti menggambar, menggunting, dan menyusun, yang bertujuan melatih koordinasi antara mata dan tangan. Sementara itu, motorik kasar dikembangkan melalui kegiatan fisik seperti berlari, melompat, dan bermain di luar ruangan untuk meningkatkan kekuatan serta keseimbangan tubuh.

Aspek sosial juga menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini, di mana anak diajak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Melalui aktivitas bermain bersama, anak belajar mengenai kerja sama, berbagi, serta memahami norma sosial yang berlaku. Di sisi lain, perkembangan emosional difasilitasi dengan membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta memahami perasaan orang lain. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka, diarahkan untuk membentuk individu yang adaptif, kreatif, dan memiliki fondasi perkembangan yang kuat.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam regulasi nasional sebagai upaya membangun kualitas sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini karena fase ini merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan anak. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih optimal.

Lingkungan keluarga memiliki peran awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena merupakan tempat pertama anak berinteraksi dan belajar nilai-nilai kehidupan (Hadian et al., 2022). Meskipun demikian, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung proses tersebut. Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak mengembangkan

pengetahuan sekaligus membentuk kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan.

Secara umum, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat diperlukan untuk menghasilkan generasi yang cerdas serta berkarakter baik sesuai dengan harapan masyarakat.

2.2.3 Standar PAUD

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga saat ini masih menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan standar yang dapat dijadikan acuan minimal, baik pada jalur formal maupun nonformal. Oleh karena itu, untuk menjamin kualitas layanan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak, diperlukan penyusunan standar PAUD sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Standar PAUD merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 . Penyusunannya mempertimbangkan karakteristik khusus pendidikan anak usia dini. Secara umum, standar tersebut mencakup empat komponen utama, yaitu:

1. Standar tingkat pencapaian perkembangan,
2. Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
3. Standar isi, proses, dan penilaian,
4. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan

(Damayanti, 2019).

Standar tingkat pencapaian perkembangan berfungsi sebagai acuan dalam menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pencapaian pada setiap tahap mencerminkan perkembangan potensi anak secara menyeluruh, bukan semata-mata berorientasi pada aspek akademik.

Perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, di mana setiap fase menunjukkan peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Meskipun setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda akibat pengaruh faktor internal dan eksternal, perkembangan yang optimal tetap dapat dicapai melalui dukungan yang tepat. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan orang dewasa dalam memberikan stimulasi yang terintegrasi, mencakup aspek pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, serta perlindungan secara konsisten melalui pembiasaan sehari-hari (Telaumbanua et al., 2025).

2.2.4 Fungsi PAUD

Manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara berkelanjutan sejak masa dalam kandungan hingga akhir kehidupan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan individu, khususnya sejak tahap anak usia dini, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Selain itu, pendidikan juga berfungsi menyediakan sarana dan lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses

pembelajaran secara efektif. Melalui penyediaan fasilitas yang memadai, peserta didik dipersiapkan agar mampu menghadapi kehidupan di masa depan serta beradaptasi dengan berbagai tuntutan yang ada (Miâ & Azizah, 2023).

2.3 *Micro Learning* Berbasis *Website*

2.3.1 Definisi *Microlearning*

Istilah *microlearning* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 dalam buku *The Economics of Human Resources* yang ditulis oleh Hector Correa. Meskipun demikian, konsep ini baru berkembang sebagai pendekatan pembelajaran yang populer sejak pesatnya perkembangan internet pada dekade 1990-an, yang kemudian diperkuat oleh meningkatnya penggunaan perangkat mobile seperti smartphone (Education, 2021).

Secara etimologis, *microlearning* berasal dari kata *micro* yang berarti kecil dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian, *microlearning* dapat dipahami sebagai pendekatan belajar yang disajikan dalam unit-unit kecil dengan durasi yang relatif singkat. Materi yang digunakan dalam pendekatan ini sangat beragam, mulai dari teks, audio, hingga media visual seperti video dan infografis. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan melalui kelas virtual singkat

yang dilengkapi dengan diskusi kelompok dalam waktu terbatas (Fitria, 2022).

Pendekatan ini dirancang untuk memberikan kemudahan akses bagi peserta didik, karena materi dapat dipelajari kapan saja sesuai kebutuhan. Di sisi lain, bagi pendidik, *microlearning* menjadi strategi penyampaian materi yang lebih ringkas dan terfokus. Secara konseptual, metode ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan yang disusun dalam unit-unit kecil namun tetap terintegrasi secara menyeluruh.

Walaupun awalnya banyak diterapkan dalam lingkungan kerja atau pelatihan di perusahaan, *microlearning* kini juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Metode ini membantu pendidik dalam menyampaikan materi secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pembahasan tanpa mengurangi esensi materi. Karakteristik utama *microlearning* adalah durasi yang pendek, penyajian materi dalam potongan kecil, serta fokus pada satu topik tertentu dalam setiap sesi pembelajaran (Marti & Arian, 2023).

Penggunaan *microlearning* memberikan berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan daya ingat terhadap materi, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan hasil belajar secara keseluruhan. Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan

smartphone, turut memperkuat implementasi *microlearning*. Kehadiran berbagai platform media sosial dan aplikasi pembelajaran menjadi sarana yang mendukung penyebaran materi secara cepat dan fleksibel (Rullyana & Susilana, 2023).

2.3.2 Elemen *Microlearning*

Dalam penerapan *microlearning*, terdapat tiga komponen utama yang berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, yaitu konten (*content*), pendekatan pembelajaran (*pedagogy*), dan teknologi (*technology*). Integrasi ketiga aspek ini mampu meningkatkan partisipasi serta kepuasan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pengalaman belajar (Mahmudah et al., 2024). Adapun penjelasan dari masing-masing elemen adalah sebagai berikut

1. Microcontent

Microcontent merupakan bagian esensial dalam *microlearning* yang merujuk pada penyajian materi dalam bentuk singkat dan terfokus. Panjang konten biasanya disesuaikan dengan cakupan topik serta keterbatasan media atau perangkat yang digunakan untuk mengaksesnya. Dengan kata lain, *microcontent* menyajikan unit pembelajaran dalam skala kecil yang menitikberatkan pada satu bahasan spesifik. Pemanfaatan *microcontent* semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran daring. Sumber materi dapat berupa berbagai

format, seperti presentasi, rekaman audio, video, maupun infografis yang dapat diakses melalui tautan digital. Penyusunan pembelajaran berbasis *microcontent* umumnya dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap pendahuluan, penyampaian inti materi, latihan, hingga penutup. Selain itu, pengembangan konten juga mempertimbangkan jenis materi yang diajarkan, apakah berupa fakta, konsep, prosedur, atau prinsip, yang kemudian dipecah menjadi bagian-bagian kecil dengan durasi sekitar 5–15 menit dan dilengkapi dengan evaluasi (Darmayasa, 2019).

2. Pedagogi

Aspek pedagogi menjadi faktor penting setelah konten pembelajaran dirancang. *Microlearning* dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti reflektif, konstruktivistik, behavioristik, konektivistik, maupun berbasis tugas dan pemecahan masalah. Salah satu implementasi yang sering digunakan adalah model *flipped classroom*, di mana peserta didik mempelajari materi *microlearning* secara mandiri sebelum pertemuan tatap muka. Pada saat pembelajaran di kelas, waktu digunakan untuk diskusi, analisis, dan penerapan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, *microlearning* juga dapat berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, misalnya dengan memberikan materi tambahan setelah proses belajar

berlangsung untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap topik tertentu (Darmayasa, 2019).

3. Teknologi

Teknologi merupakan elemen pendukung yang sangat menentukan keberhasilan *microlearning*. Pemilihan dan integrasi teknologi yang tepat dapat meningkatkan minat belajar serta mendorong kemandirian peserta didik dalam mengakses materi di luar kelas. Oleh karena itu, aspek kemudahan penggunaan (*user-friendly*) menjadi hal yang perlu diperhatikan agar peserta didik dapat mengakses konten secara optimal. Berbagai media dapat dimanfaatkan dalam penerapan *microlearning*, mulai dari media konvensional seperti buku cetak, radio, dan televisi, hingga media digital seperti internet dan platform pembelajaran online. Dengan karakteristik penyajian materi yang singkat dan terfokus, *microlearning* memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efisien dari segi waktu tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan (Darmayasa, 2019).

2.3.3 Tujuan Penggunaan Microlearning

Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yang menjadi arah sekaligus indikator keberhasilannya. Dalam konteks *microlearning*, tujuan utamanya adalah untuk mempermudah proses belajar, khususnya dalam kegiatan menghafal, serta

meningkatkan kemampuan dalam mengingat materi yang dipelajari. Penerapan *microlearning* dalam pembelajaran, memberikan kemudahan karena materi disajikan dalam bentuk yang singkat, terfokus, dan didukung oleh berbagai media seperti teks, audio, dan video. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Selain itu, *microlearning* dirancang untuk mengoptimalkan waktu belajar yang terbatas dengan memanfaatkan aktivitas pembelajaran berbasis digital yang dapat diakses secara daring. Pendekatan ini juga mampu mempercepat proses pemahaman, terutama bagi pemula dalam mempelajari suatu keterampilan atau materi baru (Dalu, 2023).

Secara umum, tujuan penggunaan metode *microlearning* meliputi:

1. Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar atau menghafal.
2. Mempermudah proses pemahaman dan penguasaan materi dalam waktu yang relatif singkat.
3. Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran (Darwin, 2025).

2.3.4 Manfaat Microlearning

Pendekatan *microlearning* memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung proses pembelajaran. Salah satu manfaat utamanya adalah

memberikan fleksibilitas tinggi bagi peserta didik, karena materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, termasuk saat memiliki waktu luang di sela aktivitas sehari-hari. Selain itu, penyajian materi dalam unit-unit kecil membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat, sehingga meningkatkan daya serap dan retensi belajar. Menurut Darwin, (2025), terdapat beberapa manfaat utama dari penerapan *microlearning*, antara lain:

- a. Membantu meningkatkan kemampuan menghafal sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan
- b. Mendorong peningkatan prestasi belajar karena proses pemahaman berlangsung lebih cepat.
- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan belajar, khususnya dalam menghafal.
- d. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi masing-masing peserta didik.
- e. Mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan.

Selain itu, secara umum *microlearning* juga memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Fleksibilitas dalam belajar

Peserta didik tidak perlu mengalokasikan waktu yang panjang untuk belajar, karena materi disajikan secara singkat dan dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan.

b. Peningkatan efektivitas pemahaman

Dengan fokus pada satu topik dalam setiap sesi, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengolah informasi yang diberikan.

c. Pemanfaatan waktu secara produktif

Waktu luang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar yang lebih bermanfaat melalui akses materi yang cepat dan praktis.

d. Mendorong kemandirian belajar

Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan materi yang ingin dipelajari serta mengatur waktu belajar sesuai preferensi masing-masing.

e. Meningkatkan daya ingat (retensi)

Penyajian materi dalam bentuk yang sederhana dan terstruktur membuat informasi lebih mudah disimpan dalam ingatan jangka panjang (Jamaludin, 2023).

2.3.5 *Microlearning* Berbasis Website

Microlearning adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil (microcontent) yang mandiri, ringkas, dan berfokus pada satu capaian pembelajaran spesifik (Ilmudinulloh, 2025). Menurut Darmayasa, (2019), microlearning didefinisikan sebagai "sebuah pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk mencapai satu tujuan pembelajaran dalam waktu singkat."

Ketika pendekatan ini diintegrasikan dengan teknologi web,

maka disebut *microlearning* berbasis website. Dalam konteks ini, website berfungsi sebagai media distribusi, interaksi, dan pengelolaan konten mikro yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui peramban web (browser) (Zaman & Lutfiah, 2025). Dengan kata lain, *microlearning* berbasis website adalah sistem pembelajaran digital yang menyajikan konten pendidikan dalam potongan-potongan kecil, mandiri, dan interaktif melalui antarmuka website, dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran mandiri yang fleksibel dan efisien.

Menurut Syarifuddin et al., (2025), terdapat setidaknya 5 komponen fundamental yang harus ada dalam implementasi *microlearning* berbasis website:

1. Variasi Konten

Microlearning berbasis website yang efektif mengombinasikan teks singkat, infografis untuk merangkum informasi kompleks, video berdurasi singkat, audio sebagai dukungan pembelajaran auditori.

2. *Microcontent* Mandiri

Setiap *microcontent* harus memiliki satu topik yang jelas (tematik), dapat dipahami secara mandiri tanpa bergantung pada unit lain (independen), serta bersifat utuh dan tidak dapat dipecah lagi tanpa menghilangkan makna (atomik), yang dalam penerapannya pada website biasanya disajikan dalam bentuk satu halaman.

3. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas menjadi komponen kunci yang membedakan *microlearning* dari sekadar membaca, karena melibatkan peserta secara aktif melalui latihan soal singkat, refleksi berupa pertanyaan terbuka, simulasi interaktif sederhana, serta kegiatan membuat catatan atau ringkasan.

4. Jalur Belajar Personal

Komponen ini memungkinkan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya secara mandiri, termasuk memilih urutan materi secara non-linear, mengulang bagian yang sulit, melewati materi yang sudah dikuasai, serta menyesuaikan kecepatan belajar sesuai kebutuhan.

5. Teknologi Pendukung

Aspek teknis yang diperlukan mencakup desain responsif, sehingga sistem dapat diakses secara optimal melalui berbagai perangkat seperti desktop, tablet, maupun smartphone.

2.4 Konsep Anak Perasekolah

2.4.1 Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perkembangan sejak masa bayi hingga remaja. Selama proses tersebut, anak mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik,

kognitif, konsep diri, perilaku sosial, serta kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Anak juga merupakan individu yang belum mencapai kematangan secara penuh sehingga masih membutuhkan bimbingan, perhatian, pengasuhan, dan dukungan dari orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan serta menunjang proses tumbuh kembangnya secara optimal (Agustin & Rahmawati, 2021).

2.4.2 Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3–6 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan yang penting bagi kehidupan. Usia ini merupakan periode *golden period* karena anak memiliki berbagai potensi yang perlu didukung melalui stimulasi dan lingkungan yang sesuai. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan karakteristik perkembangan yang khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, sikap egosentris, kemampuan mulai memahami perasaan orang lain, serta berkembangnya kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, kemampuan berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi juga mengalami perkembangan secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman anak.

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan

imajinasi yang semakin aktif dan mulai membentuk pemahaman mengenai kemampuan dirinya. Salah satu karakteristik perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah semakin luasnya lingkungan sosial anak. Interaksi anak yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada keluarga mulai berkembang dengan adanya kebutuhan untuk bermain dan berinteraksi bersama teman sebaya. Anak juga mulai mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan secara teratur di luar lingkungan rumah. Perkembangan tersebut berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan (Ginting, 2018).

2.4.3 Ciri-ciri Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek, meliputi fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Adapun ciri-ciri anak prasekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ciri fisik

Anak prasekolah umumnya memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi. Pada tahap ini, kemampuan motorik dan koordinasi tubuh semakin berkembang sehingga anak mulai mampu mengendalikan gerakan tubuhnya dengan lebih baik. Anak juga senang melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan dan eksplorasi

lingkungan.

2. Ciri sosial

Kemampuan sosial anak prasekolah mulai berkembang melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak mulai tertarik untuk bermain bersama teman sebaya dan dapat membentuk hubungan pertemanan. Pada tahap ini, anak umumnya mulai memiliki satu atau beberapa teman bermain dan belajar bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

3. Ciri emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosi secara spontan dan terbuka. Berbagai emosi, seperti senang, sedih, marah, atau cemburu, dapat ditunjukkan secara langsung. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan bimbingan untuk mengenali dan mengendalikan emosinya secara bertahap.

4. Ciri kognitif

Kemampuan kognitif dan bahasa anak prasekolah berkembang dengan pesat. Anak mulai mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bertanya, dan menceritakan pengalaman. Anak juga umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang berbicara, terutama ketika berada bersama teman sebaya. Kesempatan untuk berkomunikasi perlu diberikan agar kemampuan bahasa dan berpikir anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, anak perlu dibimbing untuk

belajar mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain
(*Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri ... - Christiana Hari Soetjiningsih - Google Buku*, n.d.)

2.4.4 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar anak merupakan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik, emosional, serta stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kebutuhan dasar anak dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu asuh, asih, dan asah.

1. Kebutuhan fisik-biomedis (''ASUH'')

Kebutuhan *asuh* berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kesehatan anak. Kebutuhan ini meliputi pemberian makanan bergizi, ASI, imunisasi, pemantauan pertumbuhan secara teratur, pelayanan dan pengobatan ketika sakit, tempat tinggal yang layak, sanitasi lingkungan yang baik, pakaian yang sesuai, rekreasi, serta aktivitas untuk menjaga kebugaran jasmani.

2. Kebutuhan emosi / kasih sayang (''ASIH'')

Kebutuhan *asih* berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional anak melalui kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan hubungan yang dekat dengan orang tua atau pengasuh. Pemenuhan kebutuhan emosional yang baik dapat membentuk ikatan yang kuat serta rasa

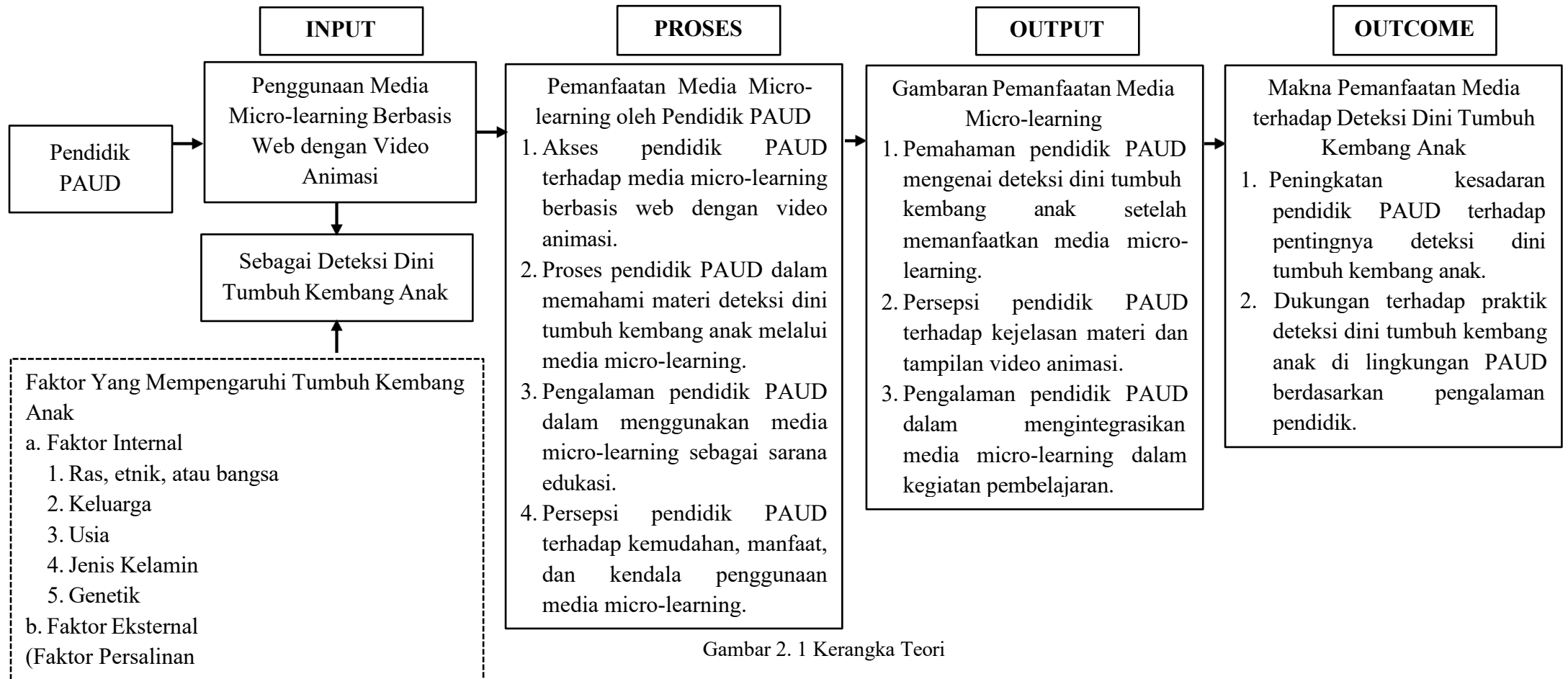
percaya pada anak sehingga mendukung perkembangan fisik, mental, dan psikososial secara optimal.

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (''ASAH'')

Kebutuhan *asah* merupakan kebutuhan anak untuk memperoleh stimulasi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan melalui kegiatan bermain, belajar, berkomunikasi, dan aktivitas lainnya yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan, kemandirian, kreativitas, kepribadian, moral, nilai agama, serta kemampuan sosial anak.

Pemenuhan kebutuhan **asuh, asih, dan asah** secara seimbang dan berkesinambungan akan membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya (Soetjiningsih, 2016).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori